

PENGALAMAN REHABILITASI PENYALAHGUNA NARKOTIKA DI PANTI REHABILITASI INABAH XIX SURABAYA

Modayosi Laillatussyradj Firdaus

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
modayosifirdaus@mhs.unesa.ac.id

Drs. Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, M.Si.

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@unesa.ac.id

Abstrak

Korban dari peredaran gelap narkotika atau yang setelahnya disebut sebagai penyalahguna menjadi salah satu masalah sosial yang perlu mendapatkan penanganan khusus baik secara hukum maupun norma sosial. Salah satu penanganan yang perlu dilakukan adalah membawa korban penyalahguna narkotika kedalam panti rehabilitasi narkoba. Lokasi penelitian ini adalah Yayasan Inabah XIX Surabaya. Lokasi ini dipilih karena keunikan lembaga rehabilitasi tersebut yang menggunakan metode rehabilitasi dengan pendekatan agamis "islam". Objek kajian dalam penelitian ini adalah pengalaman sadar serta makna yang terkandung di dalam pengalaman korban penyalahguna atau subjek penelitian tersebut setelah menjalani proses rehabilitasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengungkap makna rehabilitasi dalam kesadaran subjek setelah menjalani rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Perspektif teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Fenomenologi Edmund Husserl dengan model fenomenologi deskriptif yang dikembangkan oleh Amedeo Giorgi. Subjek penelitian ini dipilih secara purposive yaitu pasien yang telah menjalani rehabilitasi dalam tempo minimal lima bulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan setiap subjek memiliki unit pengalaman unik secara individualnya masing masing, sehingga makna yang dimunculkan oleh subjek penelitian secara unit individu bisa bervariasi. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian ini. Subjek penelitian ada yang memaknai proses rehabilitasi yang telah dijalani sebagai pengenalan kembali dirinya terhadap Tuhan melalui rutinitas beribadah, ada pula subjek yang memaknai proses rehabilitasinya sebagai bentuk peningkatan kesadaran beragama dalam hal beribadah serta menjadikan hal tersebut sebagai dorongan untuk bisa memperdalam ilmu agama "Islam".

Kata Kunci: *Pengalaman, Kesadaran, Makna, Fenomenologi, Penyalahguna, Narkotika*

Abstract

Victims of illicit drug trafficking or who are later referred to as abusers are one of the social problems that need special handling both legally and socially. One of the treatments that need to be done is to bring victims of drug abusers into drug rehabilitation centers. The location of this research is the Inabah XIX Surabaya Foundation. This location was chosen because the rehabilitation unit uses a rehabilitation method with an "Islamic" religious approach. The object of study in this research is the conscious experience and meaning contained in the experience of the victim of abuse or the subject of the study after undergoing the rehabilitation process. The main purpose of this research is to reveal the meaning of rehabilitation in consciousness after undergoing rehabilitation. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The theoretical perspective used in this study is Edmund Husserl's Phenomenology with a descriptive phenomenological model developed by Amedeo Giorgi. The subjects of this study were selected purposively, namely patients who underwent rehabilitation within a minimum of five months. The results of this study indicate that each subject has a unique unit of experience individually, so that the meaning that is raised by the research subject as an individual unit can be varied. As in this study. There are research subjects who interpret the rehabilitation process that has been carried out as reintroducing themselves to God through routine

worship, there are also subjects who interpret the rehabilitation process as a form of increasing religious awareness in worship and using this as an encouragement to be able to deepen the knowledge of the religion "Islam".

Keywords: *Experience, Awareness, Meaning, Phenomenology, Abusers, Narcotic*

PENDAHULUAN

Permasalahan penyalahgunaan narkotika telah menjadikan seluruh negara di dunia termasuk Indonesia khawatir dan resah. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) sebagai badan dunia yang mengurus permasalahan narkotika mencatat setidaknya terdapat 271 juta jiwa di seluruh dunia atau setidaknya terdapat 5,5 % dari jumlah seluruh populasi global penduduk dunia dengan rentang usia antara 15 sampai 64 tahun telah mengonsumsi narkotika atau setidaknya orang tersebut pernah mengonsumsi narkotika pada tahun 2017 (BNN, 2019). Sementara itu, Data yang dipublikasikan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam infografis Pencegahan dan Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) melalui website resminya Puslitdatin BNN periode triwulan II tahun 2020 menyebutkan kasus narkotika berjumlah 8.805 kasus, baik yang ditangani oleh pihak Polri maupun BNN. Kasus ini tersebar di 35 provinsi di Indonesia. Kasus narkotika tertinggi pertama adalah Sumatera Utara dengan jumlah 1.540 kasus. Sedangkan provinsi dengan banyak kasus nomor dua tertinggi adalah Jawa Timur dengan jumlah 1.240 kasus. Adapun data tersangka kasus Narkotika yang ditangani oleh Polri dan BNN tersebut terbilang cukup tinggi mencapai total tersangka 11.606 yang tersebar di 35

Provinsi di Indonesia. Tersangka kasus Narkotika paling banyak yakni Sumatera Utara dengan jumlah tersangka sebanyak 2.001 tersangka. Sedangkan jumlah tersangka terbanyak kedua adalah Jawa Timur. Jumlah tersangka Narkotika di Jawa Timur adalah 1.565 (BNN 2020).

Di dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang narkotika termuat bahwa Indonesia telah mengacu pada pendekatan *Balance approach*. Artinya, rehabilitasi penyalahguna dan pecandu narkotika, dengan tujuan menyembuhkan kondisi sakit ketergantungan narkotika baik terhadap penyalahguna maupun pecandu agar keduanya sembuh dari adiksi atau penyakit ketergantungan narkotika. Program rehabilitasi sendiri memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu menuju kemampuan kemandirian individu (dalam hal ini adalah penyalahguna narkotika) agar terbebas dari ketergantungan terhadap narkotika jenis apapun. Maka dengan demikian program rehabilitasi berupaya untuk melepaskan ketergantungan individu tersebut serta memberikan kemampuannya secara mandiri baik dari segi fisik, mental, psikologis serta sosial yang berarti kembalinya keseimbangan kemampuan individu antara apa yang masih dapat dilakukannya serta apa yang tidak mampu dilakukannya.

Korban penyalahguna ataupun pecandu narkoba memiliki latar belakangnya masing-masing. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian sebelumnya oleh Shansia dan Ari yang meneliti motif perilaku menyimpang remaja dengan kasus narkoba di Kota Surabaya. Dalam penelitian tersebut terkhusus melakukan penelitian terhadap subjek remaja di wilayah Rungkut Gunung Anyar. Penelitian tersebut menggunakan teori fenomenologi dan pendekatan fenomenologi dengan metode kualitatif. Penulis penelitian tersebut mengungkapkan bahwa berangkat dari *because of motive* kondisi keluarga yang tidak harmonis, ditinggal meninggal oleh ibu, dan melihat ayah pemabuk menjadi dasar motivasi remaja menjadi penyalahguna. Berangkat dari kondisi demikian menjadikan remaja memiliki *in order to motive* untuk melakukan hal-hal menyimpang dengan mencari pelarian dan solidaritas baru yang membawanya untuk melakukan penyalahgunaan narkoba (Madyaratri and Wahyudi 2017). Dari penelitian yang dilakukan oleh Shansia dan Ari ini, Peneliti terdorong untuk meneliti bagaimana penyalahguna narkoba mendapatkan penanganan rehabilitasi serta hal apa yang dialami dan dirasakan oleh penyalahguna setelah menjalani proses rehabilitasi.

Salah satu penyelenggara rehabilitasi di Surabaya adalah Yayasan Inabah XIX Surabaya yang menjadi latar tempat di mana penelitian ini dilaksanakan. Lokasi ini juga

menjadi lokasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhtar dengan model penelitian studi literasi dan dokumentasi. Peneliti melihat bahwa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhtar berhubungan kuat dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana proses rehabilitasi yang dilaksanakan di Yayasan Inabah XIX Surabaya adalah model rehabilitasi dengan cara mengedepankan proses ibadah (cara Islam) seperti sholat, do'a, dzikir secara rutin dan terus menerus dilakukan setiap hari. Hal ini dilakukan dengan persepsi bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan dengan kuantitas yang tinggi mampu menumbuhkan kesadaran beragama seseorang atau dengan kata lain terapi yang dilakukan oleh pesantren Yayasan Inabah XIX Surabaya setidaknya bisa disebut sebagai rehabilitasi dengan psikoterapi islami menurut Muhtar (2014).

Dari kedua penelitian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengalaman rehabilitasi oleh individu atau korban penyalahguna narkoba yang telah menjalani program rehabilitasi di Yayasan Inabah XIX Surabaya. Penelitian ini bisa disebut penelitian lanjutan dari kedua penelitian sebelumnya. Penelitian Shansia dan Ari sebatas mengungkap bagaimana seorang remaja memiliki motif menjadi penyalahguna narkoba. Sedangkan dari penelitian Muhtar, hanya sebatas studi literasi dan dokumentasi tentang proses rehabilitasi yang dilaksanakan di dalam Yayasan Inabah XIX Surabaya.

Sehingga, penelitian ini berkedudukan sebagai penelitian lanjutan dari kedua penelitian tersebut dengan objek kajian penelitiannya adalah pengalaman rehabilitasi serta subjek penelitiannya adalah penyalahguna yang telah menjalani proses rehabilitasi di Yayasan Inabah XIX Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian pendekatan teori fenomenologi yang tujuan utamanya adalah mencari serta mengungkap makna dari pengalaman subjek penelitian setelah menjalani proses rehabilitasi. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu memandu peneliti melakukan penelitian secara penuh. Pendekatan ini bertujuan juga untuk memberikan gambaran secara komperhensif atau menyeluruh tentang realitas makna dari pengalaman subjek yang akan diamati oleh peneliti dari subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan mengambil lokasi di Yayasan Inabah XIX Surabaya. Pemilihan lokasi ini dikarenakan Yayasan Inabah XIX Surabaya adalah lembaga rehabilitasi yang sudah bekerjasama dengan kementerian sosial sebagai IPWL (Intitusi Penerima Wajib Lapo). Selain itu Yayasan Inabah XIX Surabaya memiliki keunikan tersendiri dengan metode rehabilitasi secara islami atau disebut oleh Muhtar (2014) sebagai Psikoterapi Islami. Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara purposive. Cara atau teknik purposive merupakan teknik pengambilan subjek penelitian dengan

menentukan kriteria (Sugiyono 2017). Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah korban penyalahguna narkoba, serta pihak-pihak yang terkait dengan proses rehabilitasi di dalam Yayasan Inabah XIX Surabaya. Pihak-pihak yang terkait meliputi pengurus yayasan, pekerja sosial dari kementerian sosial, serta konselor rehabilitasi yang bertugas di dalam Yayasan Inabah XIX Surabaya. Korban penyalahguna narkoba atau saat di dalam Yayasan Inabah XIX Surabaya disebut sebagai *santri* dipilih dengan kriteria yaitu telah menjalani proses rehabilitasi minimal 5 bulan di dalam yayasan tersebut. Tempo ini dipilih karena waktu minimal yang ditetapkan oleh Yayasan Inabah XIX Surabaya adalah 6 Bulan. Di sisi lain, dari pihak yayasan memberi izin kepada pihak luar untuk melakukan penelitian kepada santri yang telah menjalani proses rehabilitasi minimal 5 bulan. Sedangkan subjek penelitian konselor dipilih dengan tujuan sebagai validator atau sebagai pihak ketiga yang memberikan keabsahan data serta membantu peneliti selama proses penelitian ketika kesulitan memperoleh data dari subjek utama.

Peneliti menggunakan analisis studi fenomenologi dari Creswell dalam penelitian ini karena teknik analisis data dari model ini dianggap lebih relevan dalam menjelaskan pengalaman subjek penelitian, dimana pemaparan model analisis Creswell dalam Amir Hamzah (Hamzah 2020) dijelaskan sebagai berikut: (1) Peneliti mendeskripsikan

fenomena atau pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian. (2) Peneliti harus mampu menemukan pernyataan dari hasil wawancara terkait bagaimana individu menemukan topik, merinci pernyataan serta memperlakukan setiap pernyataan subjek sebagai sesuatu yang memiliki nilai atau makna. Kemudian mengembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan. (3) Kumpulan pernyataan tersebut kemudian dikumpulkan dalam berbagai unit makna dengan merincikan unit tersebut kemudian peneliti menuliskan sebuah penjelasan dalam bentuk teks tentang pengalaman yang disertai contoh kasusnya dengan seksama. (4) Peneliti merefleksikan pemikirannya dengan cara menggunakan deskripsi struktural (*Structural Description*) atau variasi imajinatif (*Imaginative variation*), hal ini dilakukan mencari keseluruhan makna yang memungkinkan melalui perspektif berpikir yang divergen kemudian mempertimbangkan kerangka rujukan atas berbagai fenomena dan atau gejala serta mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami. (5) Terakhir, peneliti harus melakukan konstruksi atas seluruh penjelasan dan penjabaran baik tentang makna maupun seluruh pengalamannya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Korban Penyalahgunaan NAPZA

Korban Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, Zat adiktif lainnya dan Alkohol) termasuk kedalam jenis masalah

sosial yang secara umum adalah seseorang yang menggunakan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya termasuk minuman keras diluar tujuan pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang (Syamsi and Haryanto 2018). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA. Hal ini dikemukakan oleh Dadang Hawari (2004) dalam Ibnu syamsi dan Haryanto (Syamsi and Haryanto 2018), setidaknya terdapat tiga faktor utama yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk menyalahgunakan napza. 1) Faktor Individu, hal ini seringkali dipengaruhi oleh dorongan baik dari dalam maupun luar diri individu tersebut. 2) Faktor masyarakat dan lingkungan sekitar, faktor ini terjadi ketika masyarakat tidak mampu mencegah serta menanggulangi penyalahgunaan napza, bahkan membiarkan adanya “kesempatan” penggunaan napza. 3) Faktor kandungan zat – zat di dalam napza, faktor ini dipengaruhi oleh daya tarik dan sifatnya yang adiktif dari reaksi yang diakibatkan kandungan zat napza tersebut. Sehingga, ketika individu sudah pernah atau terbiasa menggunakan napza maka secara fisik maupun psikologis (sugesti) individu tersebut merasa tidak dapat hidup normal tanpa adanya zat – zat tersebut di dalam tubuhnya.

2. Rehabilitasi

Rehabilitasi sendiri berasal dari dua penggalan kata yaitu *re* yang artinya kembali dan *habilitasi* yang artinya kemampuan. Dalam konteks penelitian ini Rehabilitasi adalah

pendekatan total yang komperhensif dalam bentuk program multidispliner yang melibatkan banyak pihak serta banyak ahli dan bertujuan untuk membentuk individu yang utuh kembali baik dalam aspek fisik, emosional, mental, serta sosial. Dengan kata lain, rehabilitasi bertujuan melakukan refungsionalisasi kepada objek rehabilitasi sehingga pasien atau objek rehabilitasi tersebut mampu kembali berfungsi dan berguna serta menjadi bagian lagi dari masyarakat.

3. Fenomenologi

Fenomenologi yang dalam bahasa inggris diterjemahkan sebaai *Phenomenology* kata ini berasal dari bahasa Yunani *Phainomenon* dan *logos*. Terdapat dua kata dalam upaya memahami *Phainomenon* yaitu, *Phainomenon* sendiri yang berarti tampak dan *phainen* yang berarti memperhatikan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio dan pertimbangan(Hamzah 2020). Dengan cara yang paling sederhana dan mudah dipahami, fenomenologi dapat diartikan sebagai sebuah kajian yang mengkaji segala sesuatu yang tampak atau biasa disebut fenomena.

Fenomenologi secara filsafatis atau disebut dengan filsafat fenomenologi berfokus pada kesadaran serta memiliki sejarah yang panjang untuk mengembangkan varian sosiologi fenomenologis yang dapat dilacak dalam karya Alfred Schutz *The Phenomelogy of Social World* di Jerman pada tahun 1932. Berbeda dengan Edmund Husserl, Schutz

menggunakan intersubjektivitas dalam pengertian lebih luas untuk mencakup perhatian dunia sosial, dimana Schutz begitu ingin unuk mengetahui bagaimana memahami kesadaran orang lain sementara orang lain tersebut hidup di dalam aliran kesadarannya sendiri. Schutz sendiri berfokus kepada aspek dunia sosial yang disebut *Lifeworld* (dunia-kehidupan), dimana *lifeworld* adalah dunia intersubjektif tempat orang menciptakan realitas sosial sekaligus dibatasi oleh struktur-struktur sosial serta budaya yang sebelumnya sudah ada (Ritzer 2012).

3.1 Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri. Individu menjumpai hakikat kesadaran bila menemukan kembali kehadiran individu terhadap individu itu sendiri. Kesadaran adalah ketika individu berpikir, melihat, menilai dan mendengarkan maka individu tersebut sadar. Menjadi objek kesadaran individu tersebut tidak sendiri, individu lain tentu memiliki penilaian yang berbeda atau mereka sadar akan kehadiran individu tersebut.

3.2 Intensionalitas

Menurut Husserl, kesadaran adalah intensi, dan intentionality adalah struktur penting kesadaran manusia. Oleh itu, fenomena mesti difahami sebagai perkara yang sudah nyata. Dalam sebuah fenomenologi,

intentionality merujuk terhadap sebuah proses menyadari sesuatu, bahwa semua perlakuan atau kesadaran memiliki sifat-sifat semua objek. Kesadaran selalu diarahkan dan ditujukan kepada sesuatu, setiap tindakan yang sadar dan mempunyai maksud. Saat seseorang melakukan sesuatu selalu mempunyai maksud tertentu, misalnya mahasiswa sengaja bangun pagi untuk berangkat ke kampus untuk menjemput salah satu mahasiswi yang disukai. Oleh karena itu saat melihat atau memahami sesuatu tanamkan terlebih dahulu bahwa apa yang dilakukan tentu memiliki kesadaran dan maksud tertentu.

3.3 Intersubjektivitas

Intersubjektivitas adalah kebenaran yang dihasilkan oleh interaksi individu dengan individu lain disekitar atau lingkungan seperti orang tua, guru, teman yang mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah. Saat hal tersebut tertanam secara mendalam dalam diri individu, individu akan melakukannya tanpa berpikir panjang. Sebagai suatu penalaran yang praktis dalam kehidupan sehari-hari, ego tersebut tidak mempertanyakan lagi secara rinci apa yang ada disekitar. Contoh seperti makan dengan tangan kanan, bersikap sopan kepada orang tua, dan lain sebagainya.

3.4 Makna

Dalam fenomenologi Husserl, konsep makna (meaning) adalah isi penting dari pengalaman sadar manusia atau individu. Pengalaman setiap individu bisa sama seperti

ia bisa sama-sama bisa mengendarai mobil sebagai contohnya., namun makna dari pengalaman setiap individu berbeda-beda. Makna lah yang menjadi pembeda dari pengalaman individu satu dengan yang lainnya. Suatu pengalaman juga bisa menjadi bagian dari kesadaran, juga karena orang memaknainya, hanya melalui tindakan memaknai kesadaran orang bisa menyentuh dunia sebagai suatu struktur teratur (organized structure) dari segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Menurut Husserl makna bukanlah objek kajian ilmu-ilmu empiris. Makna adalah objek kajian logika murni.

PEMBAHASAN

1. Subjek Utama BD (23)

Subjek penelitian utama dalam penelitian ini yang pertama adalah BD. BD adalah seorang laki laki muda berusia 23 tahun yang berasal dari Sumobito kabupaten Jombang. BD adalah seorang santri rehabilitasi di yayasan Inabah dengan riwayat penyalahgunaan napza jenis sabu. BD mengaku mengenal dan mulai mengonsumsi sabu sejak tahun 2018 setelah diperkenalkan oleh temanya dari lingkungan sekitar rumah. Selain faktor lingkungan, BD juga mengaku awal dari penyalahgunaanya adalah dari faktor internal “masalah pribadi”. BD menjelaskan juga bahwa lingkungan rumahnya adalah lingkungan dengan tingkat penyalahgunaan dan pengedaran napza yang cukup toleran.

BD menggambarkan dirinya sebagai seorang yang sangat rusak. BD mengaku bahwa apa yang sudah dia lakukan selama ini adalah hal yang tidak baik. Selain menjadi pengguna napza jenis sabu, BD juga termasuk menjadi bagian yang mengedarkan narkoba, walaupun secara tidak langsung. BD bukan sebagai pengedar sabu secara aktif. Pada awalnya, BD hanya membeli untuk dikonsumsi sendiri, namun beberapa kali ada temannya “nitip” beli ke dia juga.

Pengaruh sabu memberikan banyak hal negatif ke tubuh BD baik secara fisik maupun mental. BD menyampaikan ceritanya ketika masih menjadi pengguna aktif sabu diantaranya, sering muncul perasaan gelisah, sulit untuk tidur, merasa ingin benar sendiri, mudah tersinggung, pikiran tidak bisa fokus dan tidak bisa berfikir panjang. Hal ini disampaikan BD dengan berusaha mengingat kondisi kondisi saat itu sambil berusaha mengatur nafasnya yang terlihat berat. BD juga menceritakan bagaimana cara dia untuk mengkonsumsi sabu yaitu dengan menggunakan alat berbentuk pipet kemudian dibakar. Hal ini dilakukan BD dengan tingkat penggunaan rutin, satu gram setiap harinya.

BD memberikan pengakuan selama menjalani proses rehabilitasi di yayasan Inabah ini memberikan perubahan yang positif. Hal yang paling sering BD ungkapkan adalah rasa tenang dan damai yang dia peroleh setelah menjalani kegiatan-kegiatan di yayasan Inabah. BD menjelaskan bahwa perasaan tenang yang

dia alami adalah hasil dari rutinitas dia dalam menjalani rehabilitasi ibadah. BD juga mengaku munculnya perasaan tenang tersebut dikarenakan kegiatan yang dia jalani lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

BD mengaku selama menjalani rehabilitasi dekat dengan salah satu pegawai di yayasan Inabah yaitu Pak Mat. Pak Mat adalah pengurus ibadah bidang ibadah dan kerohanian santri. BD merasa dekat dengan pak Mat karena BD sering mendapat wejangan dari pak Mat seperti anjuran untuk melakukan puasa kifarot. Ketika BD menirukan apa yang disampaikan oleh Pak Mat kepadanya, BD dengan yakin bahwa apa yang disampaikan oleh Pak Mat adalah solusi dan dilakukan betul olehnya, bahkan BD juga mengajak kawan kawannya untuk berpuasa kifarot.

2. Subjek Utama AT (29)

Subjek penelitian utama yang kedua adalah AT. AT merupakan santri rehabilitasi berusia 29 tahun. Ayah AT berprofesi sebagai perawat dan ibunya berprofesi sebagai bidan. Status AT telah menikah, AT menikah sejak tahun 2017 pada usia 25 tahun. AT sudah memiliki satu orang anak. Profesi AT adalah seorang pengusaha dibidang travel religi. AT merupakan seseorang berasal dari Burneh, Bangkalan - Madura.

AT adalah seorang pasien penyalahguna napza jenis sabu. AT mengonsumsi napza jenis sabu sejak masih duduk di bangku SMA Kelas 2 pada tahun 2009. AT mengenal sabu dari lingkungan pertemanannya. Awalnya AT kenal

dan dekat dengan salah seorang pengguna sabu. Dari situlah AT mulai memutuskan untuk mencoba ikut mengonsumsi sabu yang awalnya coba-coba sampai menjadi kecanduan. Bahkan AT mengaku akan merasa gelisah jika tidak mengonsumsinya pada waktu itu.

AT mendeskripsikan dirinya sebagai orang yang salah. AT melihat dirinya begitu jauh berbeda dengan teman temannya yang lain, dimana dirinya begitutu banyak kekurangan. AT juga menceritakan bahwa ketika dia di kampung rumahnya, dia adalah orang yang keras dan disegani. Bukan karena sifat baiknya, namun AT disegani karena perilaku menyimpang yang sudah menjadi buah bibir masyarakat di sekitar rumahnya. AT menyadari bahwa apa yang harus dia lawan “narkoba” dimulai dari dirinya sendiri.

AT menjelaskan bahwa kemauanya untuk tidak terjerumus lagi kedalam dunia narkoba sangat kuat. Dia menyadari bahwa tubuhnya sudah lagi tidak mampu menanggung rasa sakit yang diakibatkan oleh sabu-sabu. Berbeda dengan pada masa mudanya, AT mengaku dulu masih bisa menikmati sensasi yang ditimbulkan oleh sabu, namun tidak untuk sekarang. Bahkan, AT juga memahami bahwa efek adiktif sabu sabu di dalam tubuhnya sangat mungkin untuk kambuh di kemudian hari. Sehingga AT memberikan penegasan bahwa untuk tidak mengulangi lagi adalah kemauan dari diri sendiri.

Selama menjalani rehabilitasi di yayasan Inabah XIX Surabaya AT mengaku merasa lebih tenang. Sebelumnya, AT merasa efek dari sabu yang pernah dia konsumsi memberikan dampak buruk seperti gelisah, pikiran kacau dan seolah olah tidak ada tujuan. AT menyadari ketenangan ini muncul dari apa yang menjadi rutinitasnya selama menjalani rehabilitasi seperti ibadah “sholat” dan dzikir.

AT menceritakan rasa tenang yang dia alami dirasakannya sejak ditalqin. AT juga menceritakan bahwa tuntutan dzikir yang dia amalkan bukan dari perintah kyai atau pondok pesantren melainkan perintah dari Allah S.A.W langsung. Bahkan, AT bisa menceritakan persepsi bahwa para penyalahguna narkoba itu yang sakit adalah rohaninya. Sehingga, supaya penderita bisa sembuh dari kecanduan narkoba harus bersih secara rohani dengan cara Sholat dan Dzikir.

AT mengaku mendapatkan pengalaman baru tentang pengetahuan beragama selama menjalani rehabilitasi di panti rahabilitasi Inabah XIX Surabaya. AT menceritakan bahwa sebelumnya dia tidak pernah serius mempelajari serta mendalami pengetahuannya tentang beragama. Sejak menjalani proses rehabilitasi, AT mengaku ingin lebih mendalami tentang beragama, bahkan dia mengaku ingin bisa menghafal kitab suci Al-Qur’an. AT mengaku juga sering menjadi Imam sholat dan pemimpin dzikir ketika Imam Sholat dari yayasan sedang tidak bisa hadir.

AT menyadari bahwa amalan yang dia jalani selama rehabilitasi adalah amalan yang paling mudah dilakukan dan bisa mendekatkan diri kepada Tuhan. AT juga menyatakan bahwa perubahan perilaku kearah yang lebih baik adalah bentuk hidayah yang dianugerahkan Tuhan kepada hambanya seperti yang dia dan beberapa pasien lain alami. AT menyatakan hidayah yang dia dapatkan adalah hasil dari pengalaman masa lalunya selama menjadi pengguna sabu hingga kegiatan rehabilitasi yang dia jalani selama di dalam yayasan Inabah XIX Surabaya.

3. Latar belakang Subjek Penyalahguna Napza (Fenomena awal)

Data dalam penelitian ini diperoleh dari subjek utama yang telah menjalani rehabilitasi selama lebih dari lima bulan. Penelitian ini dilakukan di dalam yayasan Inabah XIX (sembilan belas) Surabaya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua subjek utama yang keduanya adalah laki laki beragama islam "muslim". Subjek yang pertama berinisial BD berusia 23 tahun dan Subjek yang kedua berinisial AT 29 tahun. Setiap subjek memiliki latar belakang sosial, motif penyalahgunaan napza, kesadaran serta makna rehabilitasi yang berbeda – beda.

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah BD. BD merupakan subjek dengan latar belakang ekonomi yang bisa dikatakan mampu. Orangtua BD adalah seorang kontraktor, sementara BD sendiri juga sudah dibuatkan CV

oleh ayahnya. Lingkungan sosial di sekitar rumah BD adalah lingkungan sosial yang mengenalkan BD dengan sabu. kampung halamannya merupakan kampung dengan tingkat peredaran sabu dan alkohol yang masif. Kondisi lingkungan yang demikian menjadikan BD sebagai seorang penyalahguna napza. Orangtua BD memiliki kesibukan yang padat. Ayah BD yang seorang kontraktor dan ibu yang jarang di rumah, menjadikan BD lebih dekat dengan teman-temannya daripada keluarganya. BD kerap kali dipaksa oleh orangtuanya untuk menjadi orang yang sesuai dengan apa yang diinginkan orangtua. BD sendiri bersekolah di SMK di jurusan Teknik Bangunan. BD sempat enggan untuk bersekolah dan ingin menjadi seorang wirausahawan. Namun demikian sang ayah selalu memberikan tantangan agar BD menjadi seperti ayahnya yang seorang kontraktor. Akibat dari hal ini menjadikan BD selalu labil dan memilih teman-teman penyalahguna sebagai lingkungan ternyamannya.

BD semakin menyelami dunia gelap napza lebih dalam dengan melibatkan diri menjadi seorang pengedar napza jenis shabu. Sebagai pengedar napza, BD mendapatkan keuntungan ekonomi yang cukup menggiurkan. Hal ini mendorong BD untuk menekuni aktivitas sebagai pengedar napza jenis sabu tersebut demi memenuhi kebutuhan konsumsi shabunya. Aktivitas inilah yang mampu mendukung kebutuhan konsumsi sabu

BD, mengingat harga beli sabu yang sangat tinggi.

Konsumsi sabu BD didasari atas 3 hal. Pertama adalah lingkungan keluarga BD yang tidak memberikan rasa nyaman. Artinya, BD tidak mendapatkan sosialisasi primer dengan baik dari keluarganya. Kedua adalah ekonomi yang cukup mendukung kebutuhannya untuk mengonsumsi sabu. Ketiga, BD mendapatkan tempat nyaman di lingkungan pertemanan penyalahgunaan napza.

Subjek kedua dalam penelitian ini adalah AT. AT merupakan penyalahgunaan napza jenis sabu sejak duduk di SMA. Kini, AT telah berusia 29 tahun berstatus sudah menikah serta memiliki seorang anak. AT berprofesi sebagai pengusaha travel religi. AT merupakan lulusan ekonomi dari UPN. AT terjerumus kedalam dunia gelap narkoba karena dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya. Lingkungan rumah AT adalah lingkungan dengan tingkat pengedaran narkoba yang juga toleran. Berbeda dengan BD yang memiliki keluarga kurang perhatian, AT berasal dari keluarga yang sadar akan bahaya pengaruh napza, mengingat kedua orangtuanya berprofesi sebagai tenaga medis. Ayah AT seorang perawat dan ibu AT seorang bidan.

Tingginya pengaruh lingkungan membuat AT terjerumus. Pengaruh lingkungan yang dimaksud adalah cara AT mendapatkan napza jenis sabu secara gratis dari teman-temannya tanpa sepengetahuan keluarga. Dari pengaruh lingkungan inilah AT akhirnya

memutuskan untuk mencobanya. Keputusan AT untuk mencoba mengonsumsi sabu sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan di sekitar rumahnya. AT menyatakan bahwa lingkungan pengguna sabu ditempatnya adalah lingkungan dengan solidaritas yang tinggi.

Pendidikan yang baik atau boleh dibilang tinggi tidak membuat AT lepas dari pengaruh lingkungan pengguna sabu. Bahkan pasca AT menikah dan sudah pernah menjalani rehabilitasi sebelumnya, AT tetap tidak bisa lepas dari efek candu dan lingkungan pengguna sabu di lingkungan sekitar rumahnya. Sehingga dorongan untuk mengonsumsi napza kembali muncul. Kesimpulan dari kasus ini adalah kuatnya pengaruh lingkungan pengguna sabu serta efek dari zat yang ada di dalam kandungan napza tersebut. Hal ini selaras dengan penjelasan Ibnu Syamsi & Haryanto dalam bukunya tentang faktor perilaku penyalahgunaan napza tersebut. Kedua faktor inilah yang kemudian mempengaruhi dorongan subjektif dari diri AT untuk mengonsumsi napza lagi. Kedua hal ini juga menjadi faktor utama AT menjadi penyalahgunaan napza untuk yang kedua kalinya hingga tahun 2021 kemarin.

Hasil dari penelitian perihal latar belakang sosial ekonomi penyalahgunaan napza menunjukkan bahwa faktor lingkungan masyarakat menjadi faktor utama tindakan menyimpang seseorang menjadi penyalahgunaan. Adapun faktor lain yang mempengaruhi tindakan menyimpang penyalahgunaan napza

adalah kemapanan ekonomi yang tidak dibarengi dengan kepedulian keluarga dalam hal memantau perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ibnu Syamsi & Haryanto dalam bukunya bahwa faktor yang mempengaruhi penyalahguna napza yang pertama adalah Individu.

4. Intensionalitas Subjek Penyalahguna Napza

Kesadaran yang dimunculkan oleh kedua subjek penelitian sebagai penyalahguna napza memiliki kesamaan secara umum. Keduanya menyatakan bahwa apa yang pernah mereka lakukan adalah hal yang buruk. Keduanya menyampaikan hal yang dianggap buruk tersebut dengan cara penyampaiannya masing-masing. Seperti halnya masyarakat pada umumnya, BD dan AT secara sadar mengetahui dan membenarkan bahwa dunia gelap narkotika adalah hal yang buruk.

Subjek pertama BD menganalogikan bahwa dirinya seperti “sampah” selama melakukan aktivitasnya sebagai penyalahguna napza. Pernyataan yang disampaikan menunjukkan secara sadar bahwa apa yang BD lakukan adalah kesalahan yang fatal. BD juga merasa hina ketika lingkungan terdekatnya yaitu keluarganya menganggap dirinya sebagai “sampah”. Bahkan, BD secara sadar membenarkan apa yang disematkan oleh lingkungan sekitar tersebut kepadanya. Penyematan istilah tersebut kepada BD juga dipengaruhi oleh perilaku BD yang selain

menjadi penyalahguna BD juga menjadi bagian dari pelaku peredaran gelap napza. Hal inilah yang akhirnya menunjukkan bahwa kesadaran BD akan penyalahgunaan napza dan peredaran gelap narkotika yang dilakukannya adalah suatu hal yang buruk.

Di sisi lain, subjek kedua AT mendeskripsikan dirinya saat menjadi penyalahguna sebagai seorang yang salah. Dalam hal ini peneliti lebih berkenan menyebut dengan istilah perilaku yang kurang tepat, mengingat bahwa dalam kajian sosiologis tidak diperkenankan memberikan justifikasi tentang benar atau salah. AT melihat dirinya sangat berbeda dengan teman temannya yang lain, dimana dirinya merasa banyak kekurangan. Sadar tentang perbedaan inilah yang kemudian memunculkan anggapan dalam kesadaran diri AT sebagai orang yang kurang tepat. AT juga menceritakan bahwa ketika di kampung rumahnya, dia adalah orang yang keras dan disegani. Kerasnya perilaku AT ini mengindisikan munculnya anggapan negatif dari lingkungan kampung rumahnya. Sehingga anggapan AT bahwa dirinya disegani di lingkungan rumahnya bisa jadi bukan karena sifat baiknya, namun AT disegani karena perilaku menyimpang yang sudah menjadi buah bibir masyarakat di sekitar rumahnya.

Sadar akan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh kedua subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya siap untuk menjalani rehabilitasi yang bertujuan untuk penyembuhan serta perubahan perilaku ke arah

yang lebih baik. Hal ini tampak pada saat subjek memberikan pengakuannya bahwa perlunya diri mereka untuk menjalani proses rehabilitasi. Kesadaran yang terstruktur ini dalam kajian akademik disebut oleh Edmund Husserl sebagai Intensionalitas. Hal ini terbentuk dari proses akumulasi kesadaran subjek sebelum melakukan suatu tindakan. Dalam kasus ini adalah bagaimana subjek penelitian menyadari serta memiliki maksud tujuan dari kesadarannya tersebut untuk menjalani rehabilitasi.

AT mengaku perlu menjalani rehabilitasi karena kondisi tubuhnya yang sudah tidak mampu menahan rasa sakit yang dialami saat mengalami “*sakau*”. AT juga menyadari bahwa hal yang dilakukannya adalah hal yang buruk untuk kesehatan tubuhnya. Sedangkan BD mengaku perlu menjalani proses rehabilitasi karena sadar apa yang dilakukannya adalah hal yang buruk, sehingga perlu menjalani rehabilitasi yang bertujuan untuk berubah ke arah yang lebih baik.

5. Intersubjektivitas Subjek Penyalahguna Napza

Pengalaman dalam hal menjalani rehabilitasi bagi kedua subjek memiliki kesamaan. Keduanya menjalani rutinitas yang sama selama di dalam yayasan atau pondok Inabah XIX Surabaya, mengingat kegiatan yang ada di dalam panti rehabilitasi Inabah XIX Surabaya sudah ditetapkan oleh pengasuh dan pengurusnya. Mulai dari bangun tidur

hingga tidur lagi. Santri banyak dituntun untuk melakukan aktivitas ibadah seperti sholat, dzikir dan membaca kitab suci Al-Qur'an “mengaji”. Santri memiliki waktu senggang untuk bisa bermain atau sekedar nonton televisi hanya beberapa jam saja setiap harinya. Selebihnya, kegiatan yang dilakukan oleh para santri adalah menjalankan rutinitas yang telah ditetapkan oleh yayasan. Jadwal kegiatan rutin tersebut terperinci di dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini peneliti hanya akan menyajikan penjadwalan secara waktu umum saja antara pagi, siang dan malam.

Aktivitas santri dimulai dari bangun tidur sejak pukul setengah dua pagi yang kemudian santri diwajibkan untuk melaksanakan mandi taubat. Setelah itu santri melaksanakan serangkaian kegiatan sholat malam dan dzikir petang sampai menjelang waktu subuh. Selepas sholat fardhu subuh santri melakukan kegiatan ibadah membaca kitab suci Al-Qur'an “khataman”. Kegiatan membaca kitab suci Al-Qur'an ini dilakukan hingga matahari terbit. Kemudian disusul dengan serangkaian ibadah sholat dan dzikir lagi hingga waktu istirahat untuk mandi dan sarapan sekitar pukul enam sampai pukul sembilan pagi. Pada pukul sembilan pagi para santri memulai aktivitasnya lagi dengan menjalankan serangkaian sholat shunah Dhuha, serangkaian kegiatan dzikir dan membaca kitab suci Al-Qur'an hingga waktu sholat Dzuhur tiba.

Setelah melaksanakan ibadah sholat dzuhur dan makan siang, para santri tidak

dijadwalkan untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Hal ini sering dimanfaatkan oleh para santri untuk istirahat, selain itu ada beberapa santri yang bermain hingga waktu Ashar tiba. Aktivitas beribadah dilaksanakan lagi setelah ibadah sholat Ashar. Setelah ibadah sholat ashar para santri melaksanakan ibadah dzikir dan membaca Al-Qur'an sampai kurang lebih pukul lima sore dan disusul mandi sore untuk persiapan sholat maghrib. Setelah menjalankan serangkaian ibadah sholat Maghrib disusul kegiatan dzikir hingga tiba waktu Sholat Isya'.

Setelah menjalankan serangkaian ibadah sholat Maghrib dan Isya', para santri istirahat sebentar untuk makan malam. Setelah istirahat makan malam, para santri melaksanakan serangkaian ibadah sholat dan dzikir lagi sebelum akhirnya kegiatan diakhiri pada jam sembilan malam. Setelah selesai menjalani serangkaian kegiatan selama satu hari penuh, para santri masih ada waktu kurang lebih satu jam untuk bersantai. Setelah pukul sepuluh malam semua santri sudah diharuskan untuk tidur.

Serangkaian kegiatan ibadah ini, kurang lebih sama sama dirasakan dan dialami oleh kedua subjek utama BD dan AT. BD mengaku memiliki pengalaman khusus yaitu dekat dengan salah seorang pengasuh pondok yang sering memberikan nasihat nasehat kepadanya. Nasehat yang diterima BD seperti menjalankan puasa sunah yang tidak diatur dalam penjadwalan kegiatan beribadah di dalam pondok. AT mengaku memiliki pengalaman

uniknya tersendiri yaitu dengan dipercaya oleh pengurus untuk bisa memimpin kegiatan beribadah "jamaah" ketika pengurus pondok sedang berhalangan hadir.

Pengalaman menjalani rehabilitasi oleh kedua subjek penelitian selaras dengan prespektif Intersubjektivitas. Dimana hubungan- hubungan yang terjadi antara subjek penelaitain dan lingkungan lembaga rehabilitasi memunculkan nilai yang diakui serta dianggap benar oleh masing masing subjek. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Alferd Schutz, bahwa kebenaran yang diakui oleh kelompok serta dilakukan secara rutin oleh keseluruhan anggota kelompok termasuk kedua subjek penelitian akan terinternalisasi kedalam kesadaran subjek sehingga dianggap sebagai prilaku yang juga benar.

6. Makna Rehabilitasi bagi subjek penyalahguna Napza

Di dalam penelitian fenomenologi konsep makna (meaning) adalah konsep yang sangat penting. Makna menurut Smith yang dikutip dari Husserl, "adalah isi penting dari pengalaman sadar manusia". Sehingga, makna bisa diartikan sebagai bentuk dari hasil olah pikir yang bersumber dari pengalaman sadar manusia. Pengalaman yang dimaksud adalah setiap prilaku atau aktivitas yang pernah dilakukan serta dialami oleh manusia tersebut.

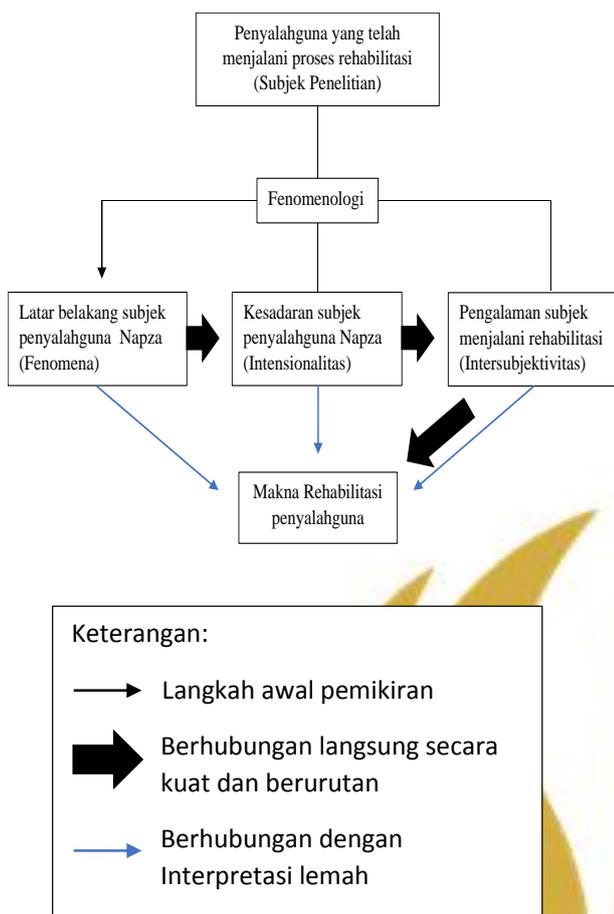
Makna yang dimunculkan oleh subjek penelitian kali ini memiliki bentuk uniknya masing masing. Makna dalam definisinya

sebagai teori adalah hasil interpretasi sadar manusia atas pengalaman yang sudah dialami. Dalam konteks penelitian ini, makna yang dimaksud adalah kesadaran yang muncul dari subjek penelitian setelah mengalami pengalaman menjadi pengguna Napza hingga menjalani serangkaian proses rehabilitasi. Hal ini sekaligus menjelaskan mengapa subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah pasien atau *santri* yang telah menjalani proses rehabilitasi lebih dari lima bulan di dalam yayasan Inabah XIX Surabaya.

Hasil penelitian menemukan bahwa subjek pertama BD memberikan makna rehabilitasi bagi dirinya sebagai sumber ketenangan dan kedamaian. Selama menjadi penyalahguna, BD mengaku pikiran dan kehidupannya mengalami kekacauan. Makna dari kesadaran yang diungkapkan oleh objek penelitian menunjukkan adanya perubahan kesadaran tentang perilaku setelah subjek menjalani proses rehabilitasi. Perubahan kesadaran tentang perilaku yang dimaksud adalah bahwa apa yang telah dijalani oleh subjek selama rehabilitasi membentuk sebuah entitas kesadaran baru tentang pentingnya beribadah dan mengenal Tuhan sebagai sumber kedamaian dan petunjuk untuk menjalani kehidupan. Sebelum menjalani rehabilitasi subjek BD mengaku tidak pernah menjalankan tuntutan ibadah dalam keyakinan beragamanya, dalam hal ini tentu saja agama Islam.

Di sisi lain subjek kedua AT memberikan makna yang berbeda walaupun perubahan keadanan perilaku yang ditunjukkan sama yaitu mengarah kearah yang lebih positif “agamis”. Hasil penelitian terhadap subjek AT memunculkan makna bahwa dirinya mendapatkan “hidayah” setelah menjalani rehabilitasi. Hal ini mempengaruhi kesadaran tentang begitu pentingnya beribadah bagi subjek AT. Subjek AT bahkan menunjukkan keinginannya yang kuat untuk mendalami ilmu agama seperti menghafal kitab suci Al-Qur’an. Kurang lebih sama seperti subjek pertama, subjek kedua AT mengaku sebelumnya tidak pernah menjalankan rutinitas ibadah keagamaan sekalipun Subjek AT sudah pernah beribadah haji.

Makna rehabilitasi bagi kedua subjek cenderung menunjukkan kesadaran perilaku yang bermuatan positif. Hal ini tentu bisa terjadi mengingat rutinitas yang dilakukan oleh kedua subjek bahkan keseluruhan santri dalam yayasan Inabah XIX Surabaya tersebut kurang lebih sama. Sehingga pengalaman yang dialami serta dirasakan oleh para santri dan kedua subjek penelitian khususnya juga cenderung memiliki kesamaan. Maka tidak mengherankan jika makna yang dimunculkan oleh keseluruhan santri menunjukkan kesamaan yaitu kesadaran tentang perilaku yang lebih positif “agamis” dalam hal melakukan ritual beribadah (dzikir, sholat, mengaji dan puasa) untuk bisa lebih dekat dengan Tuhan.



PENUTUP

Penyalahguna napza tidak bisa kita pandang selamanya buruk. Mereka memiliki hak serta kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari dunia sosial kita. Hal yang perlu diingat dan disadari oleh kita semua sebagai anggota dari masyarakat yang kebetulan tidak terjerumus dalam dunia gelap narkotika adalah mereka yang terjerumus dalam dunia gelap narkotika adalah korban. Seperti halnya korban dalam sebuah kasus tindakan kriminal perlu adanya bantuan atau tindakan khusus untuk memulihkan kembali kondisinya. Tindakan khusus yang dimaksud bagi korban penyalahguna narkotika salah satunya adalah dalam bentuk rehabilitasi.

Korban penyalahguna narkotika atau Napza sebenarnya memiliki kesadaran bahwa apa yang telah mereka lakukan adalah perilaku yang tidak bisa dibenarkan (baca: salah). Penyalahguna menyadari bahwa zat yang mereka konsumsi (selama menjadi penyalahguna aktif) memberikan dampak yang buruk bagi diri mereka baik secara psikis ataupun fisik. Subjek penelitian BD misalnya, mengaku bahwa pikirannya selalu kacau selama menjadi penyalahguna. Kesadaran akan buruknya pengaruh zat Napza juga disampaikan oleh subjek AT bahwa dirinya merasa kesakitan setelah mengkonsumsi Napza jenis sabu. Namun, hal ini (kesadaran akan buruknya pengaruh Napza) tidak cukup untuk membuat mereka menjauh dari napza, mengingat adanya kandungan zat adiktif yang ada di dalam Napza. Dari kondisi tersebut maka perlu adanya tindakan rehabilitasi bagi korban penyalahguna Napza.

Dalam penelitian ini peneliti bisa menarik kesimpulan bahwa pengalaman dalam menjalani proses rehabilitasi di yayasan Inabah XIX Surabaya oleh para santri cenderung memiliki kesamaan. Hal ini disebabkan oleh ketatnya jadwal kegiatan yang dibentuk oleh yayasan Inabah dan wajib dilaksanakan oleh seluruh santri. Sehingga, memunculkan kebiasaan atau pola perilaku yang mengarah kepada kegiatan keagamaan di dalam lingkungan rehabilitasi tersebut. Hal ini berkaitan dengan pendekatan yang dilakukan oleh yayasan rehabilitasi Inabah XIX Surabaya

menggunakan pendekatan agamis khusus dalam agama islam.

Namun tidak dipungkiri juga bahwa setiap individu memiliki unit kecil pengalamannya masing-masing. Subjek BD misalnya, memiliki pengalaman khusus selama menjalani rehabilitasi yaitu bisa lebih dekat dengan salah satu pengurus yayasan serta mendapatkan petuah – petuah atau amalan amalan untuk dilakukannya seperti melaksanakan puasa sunah. Sedangkan Subjek AT memiliki unit pengalaman atau pengalaman khusus yang berbeda dengan BD yaitu mendapatkan kesempatan untuk memperdalam ilmu atau pengetahuan beragamanya dengan dipercaya oleh teman – temannya sebagai pemimpin kegiatan beribadah seperti sholat dan dzikir ketika pengurus yayasan berhalangan hadir.

Pengalaman dari kedua subjek penelitian AT dan BD selama menjalani proses rehabilitasi memunculkan makna yang bisa dikatakan secara umum sama. Makna rehabilitasi yang dimunculkan oleh kedua subjek penelitian baik BD maupun AT menunjukkan nilai yang positif (dalam hal perilaku ibadah). Makna yang bernilai positif tersebut mengarah kepada bagaimana subjek penelitian memaknai ibadah keagamaan sebagai sumber ketenangan dan panduan hidup yang bersumber langsung dari Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*:

Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Cetakan 4. Depok: Rajagrafindo Persada.

Arifin, Tatas. 2013. “Implementasi Rehabilitasi Pecandu Narkotika Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika Sebagai Upaya Non Penal Badan Narkotika Nasional.” *Jurnal Hukum Universitas Brawijaya* Juli 2013:13.

Bachtiar, Fuad. 2020. “Kehidupan Sosial Remaja Pengguna Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif Di Surabaya.” *Dialektika* Vol 15. No:49–54.

Bakri, Nurdin, and Barmawi. 2017. “Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islami Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh.” *Jurnal Psikoislamedia* Volume 2,:90–93.

BNN. 2019. *Press Release Akhir Tahun Kepala BNN : “Jadikan Narkotika Musuh Kita Bersama !”* Jakarta.

BNN. 2020. *Infografis P4GN 2020*. Vol. Triwulan I.

Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*. Cetakan I. edited by N. A. Rahmah. Malang: Literasi Nusantara.

Iskandar, Anang. 2019. *Penegakan Hukum Narkotika*. Jakarta: Gramedia.

La Kahija, YF. 2017. *Penelitian Fenomenologi Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Kocklemans, J. .. 1994. "Edmund Husserl's Phenomenology." *Purdue University Research Foundation* Vol.3 No.:199.
- Madyaratri, Shansia, and Ari Wahyudi. 2017. "Motif Perilaku Menyimpang Remaja Dengan Kasus Penyalahgunaan Narkoba Di Kota Surabaya." *Paradigma* 05(No.1):7.
- Moleong, Lexy. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan 40. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtar. 2014. "Pendekatan Spiritual Dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pesantren Inabah Surabaya." *INFORMASI* Vol. 19 No:251–59.
- Radhiah. 2013. *Analisis Perilaku Sosial Pengguna Narkoba Pada Remaja Di Kota Makassar (Studi Sosiologi Komunikasi)*. Makassar.
- Rifai, Muhammad. 2019. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Di Kelurahan Tegal Sari Mandala II Medan." Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*.
- Saleh, Damayanti, Dewi Rokhmah, and Iken Nafikadini. 2014. "Fenomena Penyalahgunaan NAPZA Di Kalangan Remaja Ditinjau Dari Teori Interaksionisme Simbolik Di Kabupaten Jember." *E-Jurnal Pustaka Kesehatan* Vol. 2 (no:470).
- Simangusong, Jimmy. 2015. "PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA (Studi Kasus Pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang)." *Jurnal Umrah* 45–53.
- Sugiyono. 2017. "Metode Kuantitatif." in *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Supraja, Muhammad, and Nuruddin Al-Akbar. 2020. *Alfred Schutz Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Syamsi, Ibnu, and Haryanto. 2018. *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dalam Pendekatan Rehabilitasi Dan Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: UNY PRESS.
- Yati, Linda. 2019. "Kredibilitas Konselor Sebagai Komunikator Dalam Proses Komunikasi Konseling Rehabilitasi Pengguna Narkoba (Studi Pada Klien Bnn Kabupaten Lumajang)." Universitas Muhammadiyah Malang.